

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, July 2025, P. 612-617

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16247423>

Studi Intertekstualitas Al-Qur'an: Hubungan Dengan Ahlul Kitab dan Kitab Samawi

Hilgha Mustin, Tabhan Syamsu Rijal, Abdul Ghany

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: mustinhilgha@gmail.com, samsu.rijal@universitasbosowa.ac.id, abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This journal explores the intertextual study of the Qur'an in relation to previous divine scriptures such as the Torah, Psalms, and Gospel, as well as its broader theological and social connections with the People of the Book, namely Jews and Christians. Employing a qualitative approach through library research, the study aims to uncover the historical and doctrinal continuity between the Qur'an and prior revelations. The Qur'an not only acknowledges the legitimacy of earlier scriptures but also offers corrections for distortions and completes the moral and theological teachings therein. Furthermore, the journal discusses how the Qur'an presents a balanced view of the People of the Book—recognizing their faith and spiritual heritage while also offering constructive critique. The findings highlight that intertextual analysis can serve as an effective tool for fostering inclusive, respectful, and theologically grounded interfaith dialogue. By identifying common ground in the messages of the revealed scriptures, intertextuality becomes a vital instrument for promoting social harmony, strengthening religious tolerance, and bridging divisions in pluralistic societies.

Keywords : Intertextuality, Qur'an, People of the Book, Divine Scriptures, Interfaith Dialogue, Religious Tolerance.

Abstrak

Jurnal ini mengkaji studi intertekstualitas Al-Qur'an terhadap kitab-kitab samawi sebelumnya seperti Taurat, Zabur, dan Injil, serta relasinya dengan Ahlul Kitab, yakni umat Yahudi dan Nasrani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang bertujuan untuk menggali keterkaitan historis dan teologis antara wahyu terakhir, yaitu Al-Qur'an, dengan wahyu-wahyu sebelumnya. Al-Qur'an tidak hanya mengakui keberadaan kitab-kitab tersebut, tetapi juga memberikan pelurusan terhadap penyimpangan serta penyempurnaan ajaran-ajaran yang masih relevan. Selain itu, pembahasan mencakup pandangan Al-Qur'an terhadap Ahlul Kitab secara komprehensif, mulai dari pengakuan terhadap iman mereka hingga kritik terhadap penyimpangan ajaran yang terjadi. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan intertekstual mampu membuka ruang dialog antaragama yang lebih inklusif, moderat, dan berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang universal. Dengan memahami titik temu ajaran dalam kitab-kitab samawi, intertekstualitas berperan penting dalam membangun kerukunan sosial, memperkuat toleransi beragama, dan mencegah polarisasi di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata kunci : *Intertekstualitas, Al-Qur'an, Ahlul Kitab, Kitab Samawi, Dialog Antaragama, Toleransi*

Article Info

Received date: 25 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai wahyu terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan menjadi pedoman hidup yang komprehensif. Dalam proses pewahyuan tersebut, Al-Qur'an tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan merupakan bagian dari rangkaian sejarah kenabian yang telah membawa kitab-kitab samawi sebelumnya, seperti Taurat, Zabur, dan Injil. Oleh karena itu, hubungan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi merupakan hal penting untuk dikaji, khususnya melalui pendekatan intertekstualitas. Studi intertekstual membuka ruang untuk menelusuri kesinambungan ajaran Tuhan yang termanifestasi dalam berbagai kitab suci, serta bagaimana Al-Qur'an mengukuhkan, meluruskan, dan menyempurnakan wahyu yang telah terdahulu.

Salah satu aspek penting dalam studi intertekstualitas adalah bagaimana Al-Qur'an memuat kembali pesan-pesan moral, hukum, dan kisah para nabi terdahulu, namun dengan konteks dan penekanan yang berbeda. Pesan-pesan tersebut hadir tidak hanya sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai pelajaran spiritual dan sosial bagi umat Islam. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak berdiri sendiri dalam menyampaikan kebenaran ilahi, melainkan menjadi puncak dari rangkaian wahyu yang

telah dimulai sejak zaman para nabi sebelumnya. Dengan demikian, memahami Al-Qur'an secara intertekstual memperkaya perspektif pembaca terhadap kedalaman isi dan misi universal dari kitab suci tersebut.¹

Selain itu, Al-Qur'an secara eksplisit menyampaikan pandangannya terhadap Ahlul Kitab, yakni kaum Yahudi dan Nasrani. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an memberikan pengakuan terhadap eksistensi kitab mereka sebagai wahyu dari Allah, namun juga menyampaikan kritik terhadap beberapa bentuk penyimpangan yang terjadi, seperti perubahan isi kitab dan praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan tauhid. Meski demikian, pendekatan Al-Qur'an terhadap Ahlul Kitab juga penuh nuansa, karena tidak sedikit ayat yang menyeru kepada dialog, kerjasama, dan pengakuan atas nilai-nilai kebaikan yang masih dijaga oleh sebagian mereka. Oleh karena itu, kajian ini juga berupaya menggambarkan keseimbangan pandangan Al-Qur'an antara penghargaan terhadap keimanan Ahlul Kitab dan penegasan atas prinsip keesaan Tuhan.

Urgensi dari studi intertekstualitas Al-Qur'an semakin meningkat di era modern yang ditandai oleh keberagaman agama dan meningkatnya interaksi lintas keyakinan. Studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pemahaman yang moderat dan inklusif antarumat beragama. Dengan menggali titik temu antara Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi lainnya, umat beragama didorong untuk menemukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang bersifat universal. Intertekstualitas, dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai pendekatan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat fondasi teologis dalam membangun masyarakat yang rukun, toleran, dan saling menghormati perbedaan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku-buku klasik dan kontemporer, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta dokumen resmi terkait tema hubungan Al-Qur'an dengan kitab samawi dan Ahlul Kitab. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: bagaimana hubungan ajaran Al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi sebelumnya, bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap Ahlul Kitab, serta apa makna penting studi intertekstualitas Al-Qur'an dalam membangun dialog antaragama. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis dalam memperkuat wacana keislaman yang inklusif dan mendorong terciptanya harmoni dalam masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Ajaran Al-Qur'an Dengan Kitab-kitab Samawi Sebelumnya

Hubungan ajaran Al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi sebelumnya menunjukkan adanya kesinambungan dan keterkaitan yang kuat dalam sejarah pewahyuan yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah telah mengutus para nabi dan menurunkan kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, dan Injil kepada Nabi Isa. Ketiga kitab tersebut diakui dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari wahyu yang sah yang membawa ajaran tauhid dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam.² Pengakuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang terpisah dari sejarah keagamaan sebelumnya, tetapi merupakan kelanjutan yang melengkapi misi kenabian terdahulu.

Selain melanjutkan misi wahyu sebelumnya, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penyempurna yang memberikan pelurusan terhadap ajaran yang telah mengalami perubahan dan penyimpangan. Al-Qur'an mengoreksi beberapa keyakinan dan praktik yang tidak lagi sesuai dengan ajaran tauhid murni, seperti keyakinan bahwa Uzair adalah anak Allah dan konsep trinitas dalam Kristen yang dianggap menyimpang dari prinsip keesaan Tuhan. Koreksi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan historis dan teologis dengan kitab-kitab samawi sebelumnya, Al-Qur'an tetap menempatkan dirinya sebagai standar kebenaran akhir yang tidak dapat diganggu gugat.

Di sisi lain, Al-Qur'an tidak serta merta menolak seluruh isi kitab terdahulu. Ajaran-ajaran pokok yang mengandung nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan ketundukan kepada Tuhan tetap diakui dan diperkuat. Bahkan, kisah-kisah para nabi seperti Ibrahim, Musa, Daud, dan Isa diulang dalam Al-Qur'an dengan tujuan memberikan pelajaran moral bagi umat Islam. Pengulangan tersebut juga menjadi

¹ Rajab Sihombing M, 'Konsep Perdamaian dalam Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir: Analisis Semantis hingga Intertekstualitas Julia Keristeva', *lathaf: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*. 3.1 (2024). h. 33.

² Muhammad Luqman Hakim and Mohamad Maulidin Alif Utama, 'Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam', *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2022), h. 113.

penghubung yang menjelaskan kesinambungan pesan ilahi yang sama dari masa ke masa, meskipun setiap kitab disesuaikan dengan kebutuhan umat pada zamannya masing-masing.

Dengan demikian, hubungan ajaran Al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi sebelumnya dapat dipahami dalam tiga dimensi utama: pengakuan atas wahyu terdahulu, penyempurnaan ajaran yang masih relevan, dan koreksi terhadap penyimpangan yang terjadi. Melalui studi intertekstualitas, hubungan ini menjadi semakin jelas dan membuka wawasan bahwa misi kenabian tidak bersifat eksklusif bagi umat tertentu, melainkan bersifat universal bagi seluruh umat manusia. Pemahaman ini penting untuk mendorong dialog antaragama yang lebih terbuka dan untuk menghindari sikap saling menafikan antarumat beragama yang memiliki akar pewahyuan yang sama.

Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ahlul Kitab

Pandangan Al-Qur'an terhadap Ahlul Kitab bersifat kompleks dan seimbang, memuat pengakuan, apresiasi, sekaligus kritik. Al-Qur'an mengakui bahwa Ahlul Kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani, adalah penerima wahyu dari Allah melalui kitab-kitab samawi seperti Taurat dan Injil. Mereka dipandang sebagai kelompok yang memiliki landasan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bagian dari komunitas yang mendapatkan petunjuk ilahi sebelum Al-Qur'an diturunkan. Dalam beberapa ayat, Ahlul Kitab bahkan diajak untuk berdialog dan diajak kepada ajaran tauhid yang murni, seperti dalam QS. Ali Imran (3): 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا آيَاتًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”

Dalam Tafsir Wajiz menjelaskan, Tat kala mereka tidak berani ber-mubalah, sehingga tampaklah kebohongan dan kelemahan mereka, maka ayat ini mengajak mereka kepada tauhid dengan cara yang lebih lunak dan santun. Katakanlah, hai Nabi Muhammad, “Wahai Ahli Kitab! Jika kalian tetap menolak kebenaran hujjah tentang Isa bin Maryam padahal kalian mengetahuinya, maka marilah kita menuju kepada satu kalimat, pegangan yang sama yang memberi keputusan secara adil antara kami dan kamu, yaitu kitab Taurat dan kitab-kitab lainnya, termasuk Injil dan Al-Qur'an, bahwa di dalam kitab-kitab tersebut kita tidak diperbolehkan menyembah selain Allah dan kita tidak diperbolehkan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan jika cara ini juga tidak membawa hasil untuk mengajak mereka, maka yang terpenting bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah untuk diikuti dan dituruti perintahnya padahal perintah itu keliru. Jika mereka tetap berpaling dari kebenaran setelah terpenuhi bukti-bukti, maka katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim, yaitu orang-orang yang benar-benar berserah diri kepada Allah dan semata-mata beribadah kepada-Nya.”³

Tafsiran tersebut menegaskan bahwa ketika Ahlul Kitab tidak berani melakukan mubalah (saling berdoa agar Allah menurunkan laknat kepada pihak yang berdusta), hal itu menunjukkan kelemahan dan ketidakbenaran posisi mereka. Maka, Al-Qur'an mengajarkan pendekatan yang lebih lembut dengan mengajak mereka kembali kepada ajaran tauhid yang murni, yaitu menyembah hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya, dan tidak menjadikan manusia sebagai tuhan selain Allah. Jika ajakan tersebut tetap ditolak, maka kaum Muslim cukup menegaskan identitas mereka sebagai orang yang tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Inti dari tafsiran ini adalah bahwa Al-Qur'an mengutamakan dialog yang santun dan mengedepankan ajaran tauhid sebagai dasar bersama dalam membangun hubungan dengan Ahlul Kitab.⁴

Meskipun demikian, Al-Qur'an juga memberikan kritik kepada sebagian Ahlul Kitab yang dianggap telah menyimpang dari ajaran wahyu yang asli. Beberapa di antara mereka dinilai telah mengubah isi kitab suci, menyembunyikan kebenaran, dan mengikuti hawa nafsu yang menjauhkan

³ NU Online, <https://quran.nu.or.id/ali-imran/64>

⁴ Muflihun, ‘Makna Ahl Al-Kitāb Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Manār Dan Tafsir Al-Mishbah)’ Thesis, (Institut PTIQ Jakarta, 2023), h. 13.

mereka dari petunjuk yang benar. Berikut adalah beberapa bukti ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kritik terhadap sebagian Ahlul Kitab, khususnya terkait penyimpangan ajaran dan perubahan isi kitab:

1. Mengubah Isi Kitab

QS. Al-Baqarah [2]: 75.

أَقْتَضَمُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya

Maka, apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka agar percaya kepadamu, sedangkan segolongan mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahu(-nya)?

Ayat ini menunjukkan bahwa sebagian dari Ahlul Kitab diduga telah mengubah wahyu Allah dengan sengaja setelah mereka memahami kebenarannya.

2. Menyembunyikan Kebenaran

QS. Al-Baqarah (2): 146

الَّذِينَ اتَّيْنَاهُمْ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya

Orang-orang yang telah Kami anugerahi Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Nabi Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sekelompok dari mereka pasti menyembunyikan kebenaran, sedangkan mereka mengetahu(-nya).

Ayat ini menegaskan bahwa sebagian Ahlul Kitab mengetahui kebenaran tentang Nabi Muhammad SAW, namun mereka memilih untuk menyembunyikannya demi kepentingan mereka sendiri.

3. Mengikuti Hawa nafsu

QS. Al-Ma'idah (5): 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Terjemahnya

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus."

Ayat ini mengkritik sebagian Ahlul Kitab yang dalam menjalankan ajaran agama mereka lebih mengikuti hawa nafsu dan ajaran yang menyimpang dari kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah.

Kritik ini tidak ditujukan kepada seluruh komunitas Ahlul Kitab secara general, tetapi lebih kepada kelompok yang telah menyimpang dari ajaran tauhid. Bahkan, Al-Qur'an memuji sebagian Ahlul Kitab yang tetap teguh dalam kebenaran dan tidak melakukan penyimpangan.

Pandangan Al-Qur'an terhadap Ahlul Kitab juga mencerminkan fleksibilitas sosial dan etika yang tinggi. Dalam aspek sosial, umat Islam diperbolehkan berinteraksi secara baik dengan Ahlul Kitab, termasuk dalam hubungan pernikahan dan makanan yang halal menurut mereka QS. Al-Ma'idah (5): 5.
 الْيَوْمَ أَجَلُ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ جُلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ جُلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْلِحِينَ وَلَا مُنْجِدِينَ أَخَذَانِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Terjemahnya

"Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengedepankan hubungan sosial yang damai, terbuka, dan saling menghormati. Namun, Al-Qur'an tetap menegaskan pentingnya menjaga akidah dan tidak mencampuradukkan keyakinan Islam dengan kepercayaan yang bertentangan dengan tauhid. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan pandangan yang objektif terhadap Ahlul Kitab, yaitu mengakui

sejarah keagamaan mereka, mengapresiasi kebaikan yang mereka lakukan, namun tetap memberikan batasan teologis yang tegas.

Makna Penting Studi Intertekstualitas Al-Qur'an Dalam Membangun Dialog Antaragama

Studi intertekstualitas Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan penting dalam upaya membangun dialog antaragama yang sehat dan konstruktif. Pendekatan ini memungkinkan para mufasir untuk menelusuri relasi antara Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi sebelumnya, seperti Taurat dan Injil, guna menemukan titik temu ajaran yang dapat menjadi dasar pemahaman bersama. Muhammad Izzat Darwazah, melalui metode tafsir nuzuli, menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dalam konteks sosial dan sejarah yang melingkupinya. Bagi Darwazah, Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara tekstual semata, melainkan harus dilihat dalam hubungannya dengan realitas kehidupan dan kitab-kitab terdahulu yang menjadi bagian dari sejarah pewahyuan.⁵

Pendekatan Darwazah membuka jalan bagi terciptanya ruang dialog yang adil antara umat Islam dan penganut agama samawi lainnya. Dalam pandangan Darwazah, dengan memahami sejarah pewahyuan dan hubungan teks, umat Islam dapat bersikap lebih inklusif dalam memaknai perbedaan keyakinan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an memerintahkan untuk mencari kalimah sawa' atau titik persamaan di antara umat beragama, sebagaimana dalam QS. Ali Imran [3]: 64. Nurcholish Madjid menekankan bahwa perbedaan agama merupakan bagian dari kehendak Allah dan tidak perlu dipaksakan menjadi satu keyakinan, sebab pluralitas agama adalah realitas yang harus dihormati.

Pemikiran Nurcholish Madjid menegaskan bahwa dialog antaragama harus dibangun atas dasar kesadaran terhadap pluralitas dan kebebasan beragama sebagai sunnatullah.⁶ Prinsip inilah yang menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai, toleran, dan saling menghargai. Dialog yang sehat akan terwujud jika masing-masing agama dapat menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan tanpa memaksakan kepercayaan. Dalam konteks ini, studi intertekstualitas menjadi sarana ilmiah yang efektif untuk menelusuri kesamaan ajaran antar kitab suci dan membangun pengakuan terhadap keberagaman agama sebagai bagian dari rencana Tuhan.

Penegasan akan pentingnya studi intertekstualitas juga diperkaya melalui analisis yang dilakukan dalam kajian Makna Toleransi dalam Al-Qur'an dan Bibel menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Studi tersebut menunjukkan bahwa baik Al-Qur'an maupun Bibel sama-sama menolak adanya pemaksaan agama dan mengajarkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Melalui pendekatan intertekstualitas, ditemukan pesan moral yang selaras antara kedua kitab suci tersebut dalam menegaskan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kajian ini semakin memperkuat pentingnya menjadikan intertekstualitas sebagai jembatan untuk memperkuat dialog lintas agama yang saling menguatkan, bukan memecah belah.⁷

Dengan demikian, studi intertekstualitas Al-Qur'an dalam membangun dialog antaragama memiliki makna penting dalam mendorong terciptanya harmoni sosial. Pendekatan ini mampu membuka ruang pemahaman yang objektif, mendekatkan umat beragama pada kesadaran bahwa perbedaan adalah rahmat, dan memunculkan semangat kemanusiaan yang saling melengkapi. Melalui dialog yang dilandasi oleh pemahaman teks yang saling terhubung, studi intertekstualitas dapat menjadi fondasi kokoh dalam memperkuat perdamaian global, mengikis fanatisme sempit, dan menumbuhkan sikap saling menghormati di tengah masyarakat yang plural.

SIMPULAN

Hubungan ajaran Al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi sebelumnya merupakan kesinambungan wahyu yang menegaskan pentingnya ajaran tauhid dan nilai-nilai moral universal. Al-Qur'an tidak hanya mengakui keberadaan kitab-kitab terdahulu seperti Taurat, Zabur, dan Injil, tetapi juga memberikan penyempurnaan dan koreksi terhadap penyimpangan yang terjadi di dalamnya. Pandangan Al-Qur'an terhadap Ahlul Kitab pun bersifat seimbang, yaitu mengakui kebaikan mereka,

⁵ Siska Juliana Putri, Dasrizal, and Ahmad royan Hasibuan, 'Intertekstualitas Dalam Tafsir Muhammad Izzat Darwazah: Membangun Dialog Antara Teks Suci Dan Interpretasi Kontemporer', *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2.1 (2025), h. 288.

⁶ Zaprulkhan, 'Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9.2 (2018), h. 160.

⁷ Roma Wijaya, 'Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)', *Allais: Journal of Arabic Language and Literature*, 1.2 (2022), h. 91.

mengajak kepada dialog tauhid, namun tetap memberikan kritik terhadap kelompok yang melakukan penyimpangan terhadap ajaran asli mereka.

Studi intertekstualitas Al-Qur'an memiliki makna penting dalam membangun dialog antaragama yang damai dan produktif. Pendekatan ini membantu umat Islam memahami bahwa terdapat titik temu dan kesamaan pesan moral antara Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi lainnya. Melalui dialog yang berdasarkan pemahaman intertekstual, dapat tercipta kesadaran bersama untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam membangun kerukunan sosial. Dengan demikian, studi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, memperkuat toleransi, serta mengikis fanatisme dan prasangka antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

- Muflihun, 'Makna Ahl Al-Kitâb Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsîr Al-Manâr Dan Tafsîr Al-Mîshbah)' (Institut Ptiq Jakarta, 2023)
- Muhammad Luqman Hakim, and Mohamad Maulidin Alif Utama, 'Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam', *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2022).
- Nizar, Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri, 'Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10.1 (2017).
- Putri, Siska Juliana, Dasrizal, and Ahmad royhan Hasibuan, 'Intertekstualitas Dalam Tafsir Muhammad Izzat Darwazah : Membangun Dialog Antara Teks Suci Dan Interpretasi Kontemporer', *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2.1 (2025).
- Rajab Sihombing M, 'Konsep Perdamaian dalam Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir: Analisis Semanalisis hingga Intertekstualitas Julia Keristeva', *lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*. 3.1 (2024).
- Wijaya, Roma, 'Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)', *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 1.2 (2022).
- Zaprulkhan, 'Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9.2 (2018).